

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kurtilas merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dengan kata lain pemerintah ingin peserta didik harus mampu berpikir kritis dan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis ini akan menjadi bekal untuk peserta didik di hari depan dan akan siap untuk menghadapi tantangan zaman yang akan terus berkembang dan akan semakin rumit serta kompleks, karena informasi dan komunikasi juga akan ikut berkembang semakin canggih. Pada dasarnya tingkat berpikir kritis peserta didik yang rendah dan belum dikembangkan di sekolah dasar. Karakteristik yang ada di pembelajaran di sekolah masih terbilang konvensional dan dalam pelaksanaannya masih di dominasi oleh pendidik (teacher-centered) dalam hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran yang bersifat pasif sehingga peserta didik tidak terampil. Pendidikan yang dikelola dengan baik menghasilkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan tantangan yang akan datang seiring berjalannya waktu.

Faktor yang dapat menentukan keberhasilan dari kegiatan belajar yaitu faktor pendidikannya serta cara pengajarannya. Secara umum, guru mempunyai peran serta posisi yang menjadi kunci bagi pembangunan masyarakat pada umumnya. Ketentuan dari berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung terhadap bagaimana siswa itu menjalani proses belajarnya. Guru harus selektif dalam memilih serta melaksanakan suatu metode pengajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran dikarenakan terbatasnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan guru maupun dengan siswa yang lain atau Peserta didik bukan hanya akan menerima materi yang diberikan oleh pendidik, tetapi peserta didik juga akan didorong aktif selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dikatakan

sukses apabila peserta didik aktif kelas dengan proses pembelajaran yang menyenangkan, dengan demikian peserta didik mampu mengerti dari apa yang sudah dipelajari di dalam kelas. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah, menciptakan ide untuk dirinya guna menstimulus keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimana peserta didik harus menyelesaikan masalah dengan sesederhana mungkin dan secara logis. Hubungan berpikir kritis dengan model pembelajaran Open Ended adalah model ini akan menjadikan dan mempersiapkan peserta didik menjadi pemecah masalah, pemikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Proses pembelajaran membutuhkan peran pendidik, banyak pendidik yang masih memakai metode yang berulang seperti ceramah dan demonstrasi yang akan menjadikan peserta didik kurang aktif dan bosan selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik membutuhkan model pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan belajar yang menyenangkan dan aktif.

Model Open Ended adalah pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga Open Ended problem atau soal terbuka. Tujuan dari pembelajaran Open Ended menurut Suherman (2013) ialah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematik siswa melalui problem posing secara simultan. Dengan kata lain kegiatan kreatif dan pola matematik siswa harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Adapun langkah-langkah atau sintak Open Ended meliputi pemberian masalah, memahami masalah, pemecahan masalah, membandingkan dan mendiskusikan, menyimpulkan dan opsional.

Menurut Sholikhah, Kartana & Utami (2018) Model pembelajaran open ended yaitu proses pembelajaran individu secara terbuka menetapkan dan mencapai tujuan dan keinginannya. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa karena mereka terlibat lebih aktif pada

pembelajaran mereka dan terdapat lebih banyak harapan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara keseluruhan.

Dalam model pembelajaran open ended juga memfasilitasi aktivitas dan kreativitas siswa, menyajikan berbagai metode atau solusi untuk berbagai masalah yang disesuaikan kemampuan setiap siswa. Sehingga mendapatkan pengetahuan untuk menemukan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Beberapa manfaat yang dapat di ambil dari model pembelajaran open ended siswa lebih aktif saat proses pembelajaran dan lebih sering mengungkapkan ide-idenya, sehingga kreativitas siswa terlihat saat mereka memecahkan masalah dengan caranya sendiri (Hidayati, 2017). Dari konsep yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat diartikan dengan menerapkan model open ended saat proses belajar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa karena dibiasakan dengan melalui model pembelajaran untuk berpikir kreatif. siswa dihadapkan pada beberapa masalah terbuka yang artinya menantang siswa untuk menemukan berbagai solusi dengan memecahkan masalah (Muazaroh & Abadi, 2020).

Berpikir kritis adalah kemaampuan berpikir tingkat tinggi yang dimana peserta didik harus menyelesaikan masalah dengan sesederhana mungkin dan secara logis. Hubungan berpikir kritis dengan model pembelajaran Open Ended adalah model ini akan menjadikan dan mempersiapkan peserta didik menjadi pemecah masalah, pemikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Pada tahun awal sekolah dasar sangatlah penting untuk pembelajaran yang kreatif di belajarkan pada diri siswa karena dapat berguna dalam kreativitas siswa dalam proses belajar itu sendiri. Namun pada faktanya masih terdapat siswa yang belum sadar akan hal ini. Tidak sedikit siswa yang lebih memilih menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain, menonton televisi atau bermain bersama teman-temannya. Rendahnya perhatian orang tua menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya kemampuan siswa, terutama di tahun-tahun pertama di sekolah dasar. Kegiatan pembelajaran dapat menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, maka proses pembelajaran harus benar-benar mendapat perhatian baik oleh guru maupun oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di MI Al-Khoiriyah menunjukkan bahwa guru kelas masih menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik kurang bisa mengidentifikasi focus masalah, bertanya dan menyimpulkan. Metode ceramah akan membuat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran karena hanya mendengarkan pendidik berbicara sepanjang pembelajaran, karena hal ini pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik akan sia-sia. Metode ceramah juga tidak mendorong untuk memecahkan masalah dan mengakibatkan kurangnya Model pembelajaran *Open Ended* bisa mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas IV MI Al-Khoiriyah.

Selain memakai model pembelajaran *Open Ended*, pembelajaran dalam kelas juga harus bervariasi agar peserta didik mudah memahami dan mengasah kemampuan berpikir kritis para peserta didik. Alasan mengapa metode pembelajaran harus bervariasi yang pertama adalah para peserta didik mempunyai beragam cara menuntut ilmu, jika pendidik memakai hanya satu metode pembelajaran peserta didik akan cepat bosan dan tidak akan tertarik mengikuti pembelajaran di kelas dan cara belajar peserta didik juga akan berbeda-beda, maka dari itu pendidik harus menguasai beberapa metode pembelajaran. Alasan kedua, mendorong peserta didik agar lebih aktif didalam pembelajaran. Peserta didik akan mengekspresikan pendidik memakai bermacam cara memberikan materi. Peristiwa seperti ini membuat peserta didik dengan sendirinya menjalankan pembelajaran dengan lapang dada serta semangot. Pelajar akan berpendapat mandiri secara tidak sadar mengikuti pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian lebih lanjut perihal seberapa berpengaruhnya model pembelajaran *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Maka peneliti membuat judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *OPEN ENDED* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV DI MI AL-KHOIRIYAH”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Al-Khoiriyah sebelum diterapkan model *Open Ended* Pada kelas eksperimen dan control?

2. Bagaimana proses kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Al-Khoiriyah dengan diterapkannya model pembelajaran Open Ended Pada kelas eksperimen dan control?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Al-Khoiriyah setelah diterapkannya model pembelajaran Open Ended Pada kelas eksperimen dan control?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat diangkat dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Al-Khoiriyah sebelum diterapkannya model *Open ended*.
2. Mengetahui proses kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Al-Khoiriyah dengan menerapkan model *Open ended*.
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Al-Khoiriyah setelah diterapkannya model *Open Ended*.

D. Manfaat Penelitian

Salah satu syarat dari sebuah penelitian yaitu mampu menetapkan sesuatu yang bermanfaat khususnya untuk penulis, umumnya untuk orang lain yang berkepentingan untuk menggunakan penelitian ini. Berikut ini merupakan rincian dari manfaat penelitian :

a. Secara Teoritis

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada ruang lingkup Pendidikan seperti untuk calon-calon pendidik lainnya yang membutuhkan penelitian terkait penggunaan model pembelajaran *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV MI Al-Khoiriyah.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang pengaruh model pembelajaran *open ended* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV MI Al-Khoiriyah.

2. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh model pembelajaran *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kritis, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.
3. Bagi mahasiswa lain, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat memilih dan memilah model open ended terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tinggi.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Terdapat beberapa pengertian tentang berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses kompleks yang memerlukan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi. menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta kemampuan tambahan.

Indikator berpikir kritis menurut Komalasari (2011) sebagai berikut: 1) Dapat menjelaskan suatu masalah dengan sederhana. 2) Memperoleh keterampilan dasar 3) mampu membuat kesimpulan dari mengamati masalah 4) mampu menjelaskan suatu masalah yang ada dengan lebih lanjut 5) merancang membuat taktik dan strategi.

Kerangka berfikir dibuat untuk menjadi gambaran yang jelas dalam sebuah penelitian dan peneliti dapat berfikir secara sistematis.

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi belajar yang di rancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajran, tahap dalam

kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Daryanto, 2012).

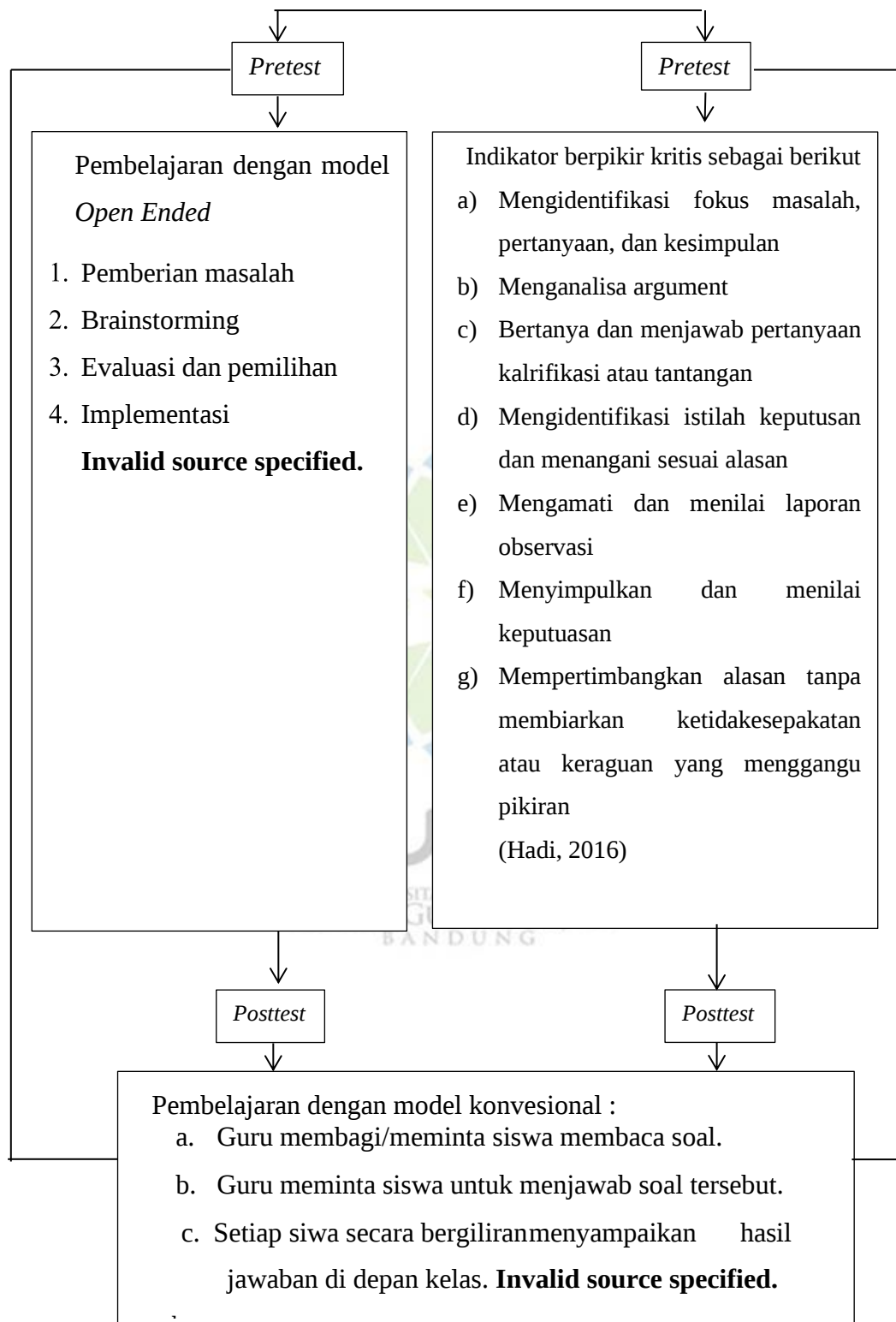
Model pembelajaran open ended adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa memecahkan masalah-masalah terbuka sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang baru, di fokuskan pada aspek proses untuk menemukan strategi-strategi atau metode- metode untuk menemukan solusi-solusi dari masalah. Pada prinsipnya model pembelajaran open ended sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran yang masalahnya bersifat terbuka, artinya jawaban-jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Model pembelajaran open ended yaitu model pembelajaran yang melibatkan pada suatu masalah untuk dianalisis (Lestari , Sunarsih, & Manuaba, 2017).

Model Open Ended adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dari mengenal atau menghadapkan siswa pada masalah terbuka (Arsad HS, 2014). Pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan banyak jawaban yang benar dari masalah yang diberikan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam menemukan sesuatu yang baru di dalam proses pembelajaran. Model Open Ended adalah pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. Menurut Suherman (2013) problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga Open Ended problem atau soal terbuka. Adapun pendekatan open ended memiliki 6 indikator yaitu 1) membentuk kelompok 2) memberikan pertanyaan 3) mencari solusi 4)mengemukakan solusi/jawaban. 6) kegiatan akhir.

Keunggulan dari pendekatan ini antara lain: 1) siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya. 2) siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematik secara komprehensif. 3) siswa dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri. 4) siswa secara instrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan. 5) siswa memiliki pengalaman lebih banyak untuk menemukan sesuatu dlam menjawab permasalahan. Disamping keunggulan yang dapat diperoleh dari pendekatan Open

Ended terdapat kelemahan diantaranya: 1) membuat dan menyiapkan permasalahan matematik yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. 2) mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit. 3) siswa dengan kemampuan tinggi bisa meragu dengan jawaban mereka. 4) mungkin sebagian siswa merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi (Biliya, 2015). Berikut merupakan kerangka berfikir dari penelitian ini:





Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang mempunyai sifat sementara saja, hipotesis diambil dari rumusan masalah penelitian, rumusan masalah nya dipaparkan sudah menjadi bentuk pertanyaan. Hipotesis mempunyai sifat yang sementara karena jawabannya hanya berasal dari teori saja belum diuji kebenarannya (Sugiono, 2013).

Hipotesis didapatkan dari sebuah uji kebenaran data yang lengkap dan valid. Adapun rumusan hipotesis pada penelitian ini antara lain:

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang berarti dari penggunaan model pembelajaran *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Al-Khoiriyah.

H_a : Terdapat perbedaan yang berarti dari penggunaan Model pembelajaran *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Al-Khoiriyah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pendahuluan merupakan upaya peneliti untuk mencari bahan pembandingan yang dapat diterapkan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya. Penelitian yang relevan mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Open Ended* terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa Kelas IV MI Al-Khoiriyah”, maka peneliti mencantumkan sebagian hasil penelitian terdahulu berikut ini.

1. Dewi Srimaryati, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Open ended* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV MIN 9 Bandar Lampung” Skripsi Bandar Lampung : Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung 2018. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara memasuki lokasi penelitian di lapangan. Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kuantitatif agar dapat memperoleh data secara mendalam dan dalam keadaan yang sewajarnya, sehingga dapat diketahui dengan detail

model pembelajaran *Open Ended* di madrasah ibtidaiyah tersebut dan hal-hal yang berkaitan langsung dengannya. Dengan subjek meliputi guru mata pelajaran Bahasa Arab, dan kepala madrasah. Dalam metode yang digunakan pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Srimaryani, 2018).

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Anggraini, Murtoyo & Ismaya (2021) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Tema 4 Menggunakan Model *Open Ended Problems* Berbantuan Media Permainan pada Siswa Sekolah Dasar”

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan penggunaan model pembelajaran *open ended* yang didukung oleh media permainan ludo. Pada siklus I mendapat skor 85, pertemuan II mendapat skor 90, Pada siklus III pertemuan pertama mendapat skor 93 sedangkan pertemuan kedua mendapat skor 95 dengan rata-rata 94% dengan sangat baik.

Persamaan dan perbedaan terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian yang dirancang. Adapun persamaanya ialah keduanya menggunakan model pembelajaran *open ended* dengan berbantuan media, selain itu pada penelitian terdahulu mata pelajaran tematik sebagai penelitian. Adapun perbedaanya terdapat pada metode yang diterapkan. Pada penelitian terdahulu menerapkan peneliti tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang dirancang menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen.

Maka dari itu, adapun kebaruan dari penelitian yang dirancang yaitu menggunakan model pembelajaran *open ended* berbantuan media pembelajaran *mentimeter* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI di Sekolah Dasar.

3. Penelitian yang dilaksanakan Saragih, Tanjung & Anzelina (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Open Ended* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik”.

Hasil menunjukkan implementasi model pembelajaran *open ended* berpengaruh signifikan pada hasil belajar siswa dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $4,940 > 1,708$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dari itu Ha

diterima dan H_0 ditolak.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dirancang. Adapun persamaanya ialah keduanya menerapkan model pembelajaran open ended, menggunakan mata pelajaran tematik untuk mengukur meningkatnya hasil belajar kognitif. Namun, perbedaanya ialah terletak pada metode penelitian terdahulu yaitu menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptik analitik. Sedangkan penelitian yang dirancang menggunakan metode quasi eksperimen. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya hanya diterapkan model pembelajaran open ended untuk meningkatkan hasil belajar.

Adapun kebaruan dari penelitian yang dirancang menggunakan yaitu menggunakan model pembelajaran open ended berbantuan media pembelajaran mentimeter untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI di Sekolah Dasar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Mulyawati, & Sukmanasa (2022) “Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Mentimeter Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Penyajian Data”.

Hasil menunjukkan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $13,53898 > 1,00324$ dengan rincian uji-t dua arah dengan dk (derajat kebebasan) sebesar 56 ($29+29-2$) dan t_{tabel} pada taraf signifikansi $0,05/2 = 0,025$ sebesar 2,00324. Dengan demikian adanya suatu pengaruh penggunaan model problem based learning berbantuan media mentimeter pada hasil belajar matematika penyajian data.

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dirancang. Adapun persamaanya ialah menerapkan media pembelajaran mentimeter, Namun, banyak perbedaan yang terdapat, di antaranya pada penelitian terdahulu menerapkan mata pelajaran matematika dan menerapkan menggunakan model problem based learning sedangkan penelitian yang dirancang menggunakan mata pelajaran tematik dan menerapkan model pembelajaran open ended. Selain itu, pada penelitian terdahulu (experiment research) sebagai metode yang digunakan.

Maka dari itu, adapun kebaruan dari penelitian yang dirancang yaitu menerapkan model pembelajaran open ended berbantuan media pembelajaran mentimeter yang akan di laksanakan secara tatap muka untuk mengukur tingkat hasil belajar kognitif siswa kelas VI di Sekolah Dasar.

Melihat penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan serta perbedaan. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan di lakukan terletak pada objek yaitu model pembelajran Open Ended. Dan perbedaannya terletak pada subjeknya yang di bahas karena pada penelitian terdahulu dan subjek pada penelitian yang akan di laksanakan tingkat dan tempatnya berbeda-beda. Penelitian terdahulu membahas tetang efektifitas pembelajaran serta peningkatan kemampuan belajar siswa. Adapun penelitian yang akan dikaji yaitu “Pengaruh model pemebelajaran Open Ended terhadap hasil berpikir kritis siswa di MI Al-Khoiriyah”.

